

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implikatur merupakan teori bagaimana makna mungkin tersirat dibandingkan tersurat. Maksud dari hal tersebut adalah makna dalam implikatur bukan dilihat dari makna yang tertulis atau makna yang sebenarnya tetapi makna dari persepsi para pendengarnya. Implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam ruang lingkup pragmatik. Gagasan bahwa makna berdasarkan keinginan si penutur paling jelas teungkap dalam teori implikatur percakapan Grice. Grice (dalam Yuniarti, 2016: 226) memaparkan bahwa implikatur merupakan suatu istilah yang digunakan untuk memberikan makna, penjelasan, dan pengertian pada kata atau kalimat yang mempunyai arti lain berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang harus diperhatikan dan harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Percakapan seorang penutur dan mitra tutur harus memiliki suatu pola kerja sama yang mana terdapat hak maupun kewajiban yang harus terlaksana, sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur memiliki kesinambungan yang jelas dengan adanya pola kerja sama tersebut. Grice kemudian mengembangkannya menjadi prinsip kerja sama yang mana harus dipatuhi oleh penutur maupun mitra tutur.

Grice (dalam Erawan, 2021: 58) membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Implikatur konvensional yaitu implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya, sedangkan implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap “maksud tuturan” sangat tergantung pada konteks terjadinya percakapan, karena itu, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan). Oleh karena itu, implikatur menjadi penting untuk dipahami karena dapat menjaga hubungan harmonis antar penutur dan mitra tutur (guru dan siswa).

Implikatur percakapan muncul dari anggapan bersama bahwa pembicara dan pendengar saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Pembicara dapat mengatakan sesuatu dan menimplikasikan yang lain mengandalkan kemampuan lawan bicaranya untuk memahami hal yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan. Pada saat menggunakan implikatur percakapan, pembicara dapat menjelaskan hal-hal tertentu dengan ucapan mereka.

Percakapan yang terjadi antar pelibat sering kali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa sering kali mempunyai maksud-maksud yang tersembunyi dibalik penggunaan bahasa secara struktural. Pada kondisi seperti itulah suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu

penggunaan bahasa agar apa yang diucapkan oleh penutur dapat dipahami oleh lawan tutur, untuk itu perlu memahami sebuah implikatur percakapan.

Implikatur percakapan dapat terjadi dalam percakapan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran sering terjadi percakapan antara guru dan siswa baik dalam penyampaian materi maupun di luar materi. Percakapan guru dan siswa terdapat makna tersirat dan tersurat. Percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar dengan adanya kesepakatan bersama. Kesepakatan itu berupa kontrak tak tertulis bahwa perihal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing,asing kalimat secara lepas. Maksudnya, makna keterkaitan itu tidak terungkap secara literal pada kalimat itu sendiri.

Penyampaian informasi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sering terjadi kesalah pahaman baik yang diterima guru maupun siswa. Kesalahan itu seharusnya dihindari saat proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa. Biasanya kesalahan ini terjadi baik pemahaman siswa yang diterima dari guru yang memberikan informasi ataupun perintah kepada siswa. Siswa tidak jarang melakukan kesalahan Tindakan yang harus dilakukan karena tidak memahami makna yang tersirat dari apa yang diinginkan guru.

Menurut Subandi (2021: 100) mengkaji implikatur diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Implikatur digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna tersirat pada sebuah penolakan antara guru dan siswa Interaksi yang baik antara guru dan siswa akan mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan adanya asumsi bahwa seorang guru maupun siswa harus berlaku sopan dalam bertutur kata. Kesantunan dalam tuturan dapat diwujudkan melalui

implikatur percakapan. Sehingga, hubungan antara guru dengan siswa dapat terjaga dengan baik dan menciptakan suasana kegiatan belajar-mengajar yang kondusif. Guru dalam mengajar siswa SLB Negeri Tamanagung tentunya berbeda dengan cara mengajar siswa pada umumnya. Siswa SLB Negeri Tamanagung membutuhkan perhatian khusus dari guru dan cara mengajar yang tepat.

Terdapat tujuh alasan pentingnya penelitian tentang implikatur di SLB Negeri Tamanagung yaitu: *pertama*, implikatur yang dihasilkan di SLB Negeri Tamanagung tidak selalu menggunakan bahasa verbal. *Kedua*, beragamnya siswa berkebutuhan khusus cenderung memperoleh implikatur berbeda-beda dengan bahasa siswa biasa. Maksudnya, dalam mengajar dan mendidik anak tunanetra berbeda dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Ketiga*, siswa tunanetra yang mengalami gangguan daya penglihatan, menggunakan media tulisan braille agar komunikasi dan makna guru pada siswa tercapai. *Keempat*, siswa yang mengalami gangguan pendengaran biasanya kemampuan berbahasa dan berbicara terhambat, sehingga membutuhkan media visual seperti kias kata untuk mencapai komunikasi antara guru dan siswa. *Kelima*, siswa tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata normal disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang melatih motorik untuk menciptakan makna komunikasi. *Keenam*, siswa tunadaksa yang memiliki kelainan bentuk dan fungsi tubuh, membutuhkan media berbasis manusia untuk mencapai sebuah komunikasi yang diharapkan. *Ketujuh*, siswa autisme memiliki kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan sosial, sehingga membutuhkan media benda nyata seperti kartu terapi wicara. Jadi, untuk memperoleh implikatur agar komunikasi guru dan siswa SLB Negeri Tamanagung

tercapai, dibutuhkan perantara komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada proses pembelajaran sangat penting untuk memahami tuturan guru. Ketika kegiatan belajar-mengajar di kelas tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut adalah percakapan, baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung. Misalnya pada percakapan berikut ini.

Guru : Tugas minggu kemarin dikumpulin di meja depan!

Siswa : Dikumpulkan besok saja boleh bu? Tugas saya ketinggalan.

Guru : Tidak boleh ya, kalau tugasnya dikumpulkan besok.

Percakapan tersebut memiliki beberapa alternatif maksud. Guna mengetahui implikatur percakapan menolak tersebut diperlukan adanya konteks yang melatarinya. Percakapan tersebut terjadi pada saat guru hendak mengajar di kelas. Kemudian, ada salah satu siswa laki-laki yang menegoisasi waktu dalam mengumpulkan tugas. Namun guru menolak atas permintaan siswa laki-laki tersebut dengan alasan jika ia mengumpulkan tugas besok guru merasa tidak adil dengan siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu.

Contoh di atas menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimatnya saja tidak cukup untuk memaknai sebuah percakapan. Percakapan tersebut mengandung beberapa maksud yang berbeda. Guna mengetahui maksud yang diinginkan penutur, seorang mitra tutur perlu memperhatikan konteks terjadinya percakapan tersebut.

Adapun alasan penulis menjadikan SLB Negeri Tamanagung sebagai subjek penelitian adalah pada SLB tersebut setara dengan tingkatan sekolah menengah

pertama dan pada SLB tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang implikatur percakapan antara guru dan siswa. Selain itu, SLB diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mereka mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada SLB Negeri Tamanagung memiliki media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu muatan kurikulum di SLB ini dititik beratkan pada keterampilan vokasional, yang dimana program ini berfokus pada pembekalan keterampilan bagi siswa agar memiliki jiwa wirausaha sehingga mereka mampu hidup mandiri di masyarakat. Dengan keunggulan itu membuat SLB Negeri Tamanagung berbeda dengan SLB pada umumnya. Hal tersebut membuat peneliti memilih SLB Negeri Tamanagung sebagai subjek penelitian untuk mengkaji implikatur percakapan guru dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa itu sama pentingnya karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa merupakan cerminan diri dari seorang penutur, maka dari itu perlu ditanamkan kesantunan berbahasa pada siswa sejak dini. Pada SLB tingkatan pertama siswa masih memiliki pola pikir yang abstrak sehingga masih belum selektif dalam pemilihan bahasa. Pada implikatur percakapan memiliki sebuah prinsip sopan santun yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, implikatur percakapan sebagai sarana untuk mewujudkan kesantunan berbahasa dan membentuk karakter yang baik pada siswa.

Penelitian tentang implikatur percakapan tentunya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini pun tentunya telah memiliki acuan dari

peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan agar penelitian ini bisa lebih terarah dan memiliki landasan. Terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu yang dijadikan sebagai acuan atau landasan sebagai rujukan peneliti. Dalam setiap penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang akan menjadi pembandingan.

Penelitian relevan pertama yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eva Muliarti (2017) yang berjudul "*Implikatur Percakapan Menolak pada Anak Usia Remaja dalam Bahasa Jawa di Desa Kelompok Tani Kecamatan Batin 11 Bebeko Kabupaten Muaro Bungo*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukannya penerapan prinsip kerja sama dalam memberikan informasi serta implikasi pragmatis menolak dalam bentuk kalimat berita. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti ini mengenai implikatur percakapan menolak. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian relevan pertama, yaitu terletak pada objek penelitian dan cara memperoleh implikatur pada percakapan. Dalam penelitian ini peneliti memerlukan alat bantu lain dalam memperoleh implikatur percakapan, karena pada anak berkebutuhan khusus memerlukan cara yang berbeda-beda untuk mencapai sebuah komunikasi dan makna yang sesungguhnya. Kesamaan antara penelitian relevan pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang implikatur percakapan.

Penelitian relevan kedua yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruswita Tamara Putry (2018) yang berjudul "*Implikatur Percakapan antara Orang Tua dengan Anak dalam Aktivitas Sehari-hari di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*". Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis implikatur

percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Fungsi implikatur pada penelitian ini terdapat empat bagian, yaitu fungsi implikatur percakapan dalam tuturan direktif, tuturan representative, tuturan ekspresif, dan tuturan komisif. Perbedaan antara penelitian relevan kedua dengan penelitian ini yaitu terletak pada kondisi anak yang akan menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini anak membutuhkan penanganan khusus untuk mencapai implikatur dalam sebuah komunikasi. Sedangkan persamaan penelitian relevan kedua dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang implikatur percakapan.

Penelitian relevan ketiga yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Luki Sulistianto (2016) yang berjudul *Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri Purwoharjo Banyuwangi*. Pada penelitian ini ditemukan 5 fungsi implikatur dan terdapat 3 bentuk implikatur percakapan. Perbedaan antara penelitian relevan ketiga dengan penelitian ini yaitu pada objek kondisi siswa. Pada penelitian ini guru memerlukan penanganan yang berbeda-beda dalam menangani anak berkebutuhan khusus, seperti perbedaan media dan metode pembelajaran untuk mencapai maksud dalam sebuah komunikasi. Kontribusi penelitian relevan ketiga dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini mengenai implikatur percakapan pada ranah pendidikan.

Penelitian relevan keempat yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Wahyuningsi (2017) yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4*. Pada penelitian tersebut difokuskan pada implikatur percakapan dengan subfokus jenis implikatur, sifat

implikatur dan maksim kerja sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis implikatur yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional dan terdapat tiga sifat implikatur yaitu sifat daya batal daya pisah, dan daya kalkulabilitas serta maksim kerja sama, maksim kuantitatif, maksim kualitatif, maksim cara dan maksim relevansi. Perbedaan antara penelitian relevan keempat dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang akan dikaji. Pada penelitian tersebut peneliti memperoleh tuturan implikatur melalui media online, sedangkan pada penelitian ini peneliti terjun secara langsung untuk memperoleh data terkait implikatur percakapan. Kesamaan penelitian relevan keempat dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang implikatur dan metode yang digunakan.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada masalah, objek, dan fokus yang diteliti. Penelitian ini memilih objek guru dan siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Tamanagung, sedangkan objek pada penelitian sebelumnya berfokus pada remaja, siswa, dan media sebagai sumber data. Perbedaan yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengkaji implikatur percakapan yaitu siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus dalam mencapai komunikasi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya yaitu terletak pada topik yang dikaji tentang implikatur percakapan dan metode yang digunakan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk lingual implikatur percakapan pada pembelajaran SLB Negeri Tamanagung Banyuwangi?

1.2.2 Bagaimana makna implikatur percakapan pada pembelajaran SLB Negeri Tamanagung Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendiskripsikan bentuk lingual pada implikatur percakapan dalam pembelajaran SLB Negeri Tamanagung Banyuwangi.
- 1.3.2 Mendiskripsikan makna implikatur pada pembelajaran SLB Negeri Tamanagung Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, siswa SLB, guru SLB, dan peneliti selanjutnya. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi pembaca, dapat menambah kekayaan pengetahuan mengenai makna tersirat yang dikatakan oleh penutur kepada lawan bicaranya agar tidak terjadi kesalahpahaman saat menerima informasi yang telah diberikan.
- 1.4.2 Bagi siswa SLB, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menyampaikan komunikasi secara lengkap meliputi verbal dan non verbal agar lawan tutur lebih jelas dalam menangkap informasi. Penelitian tentang implikatur pada anak berkebutuhan khusus diharapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

1.4.3 Bagi guru SLB, dapat memahami suatu makna tuturan pada anak berkebutuhan khusus. Guru diharapkan bisa menguasai bahasa verbal maupun non verbal untuk mencapai komunikasi yang baik.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi sumber acuan untuk memperdalam dan memperluas penelitian tentang implikatur percakapan dengan objek yang berbeda.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada interaksi sehari-hari, remaja sering mengungkapkan sesuatu yang mengandung implikatur yang diucapkan mereka. Remaja atau siswa pada saat ini sudah mempunyai variasi bahasa yang bermacam-macam dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, bermacamnya variasi tersebut dapat menyebabkan terjadi kesalahpahaman. Beragamnya siswa berkebutuhan khusus cenderung memperoleh implikatur berbeda-beda dengan bahasa siswa biasa. Maksudnya, 1) implikatur yang dihasilkan di SLB Negeri Tamanagung tidak selalu menggunakan bahasa verbal, 2) dalam mengajar dan mendidik anak tunanetra berbeda dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, 3) siswa tunanetra yang mengalami gangguan daya penglihatan, menggunakan media tulisan braille agar komunikasi dan makna guru pada siswa tercapai, 4) siswa yang mengalami gangguan pendengaran membutuhkan media visual seperti kias kata untuk mencapai komunikasi antara guru dan siswa, 5) siswa tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata normal disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang melatih motorik untuk menciptakan makna komunikasi, 6) siswa tunadaksa yang memiliki kelainan bentuk dan fungsi

tubuh, membutuhkan media berbasis manusia untuk mencapai sebuah komunikasi yang diharapkan, 7) siswa autisme memiliki kelainan perkembangan saraf, sehingga membutuhkan media benda nyata seperti kartu terapi wicara.

Berdasarkan tujuh alasan di atas, bentuk lingual implikatur dan makna lingual implikatur akan banyak peneliti temukan sebagai data penelitian, sementara itu karakter yang harus dimiliki siswa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 meliputi sikap nasionalis, religius, integritas, kemandirian, gotong-royong. Jika banyak siswa SLB yang melakukan implikatur maka tidak sesuai dengan aturan Sistem Pendidikan Nasional. Karakter gotong-royong harus dibentuk oleh guru dan harus dimiliki siswa melalui pembelajaran.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan fokus penelitian yang membahas masalah penelitian yang berisi penjabaran variabel penelitian, data penelitian, sumber data dan lokasi penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah implikatur yang masuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus.

1.6.2 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung implikatur pada proses pembelajaran.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa jenjang pendidikan SMP kelas B kategori berkebutuhan khusus tunarungu dan kelas C kategori berkebutuhan khusus tunagrahita.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Tamanagung Banyuwangi.

1.7 Definisi Istilah

1.7.1 Definisi istilah ini diharapkan memberikan wawasan terkait topik dalam penelitian ini bagi pembaca. Istilah yang ditegaskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Implikatur

Implikatur merupakan salah satu gagasan terpenting dalam pragmatik. Implikatur adalah sesuatu yang yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Memahami sesuatu percakapan yang bermakna tidak langsung diperlukan adanya suatu konteks.

2. Percakapan

Percakapan adalah pembicaraan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur yang membahas suatu hal dalam satu waktu. Jika seseorang ingin terlibat dalam sebuah percakapan maka perlu memahami tata cara percakapan, sehingga percakapan terlaksana dengan baik dan lancar.

3. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa merupakan sebuah lembaga Pendidikan formal yang melayani Pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. SLB bertujuan membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses pembentukan moral dan mental yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.